

RINGKASAN

POLA MIGRASI MASYARAKAT MADURA DAN MASYARAKAT BAWEAN.
(Subagyo Adam, Daru Priyambodo, Bagong Suyanto,
Septi Ariadi, 1990; 82 halaman).

Kebutuhan hidup layak di daerah asal yang tidak terpenuhi, mendorong penduduk yaitu masyarakat Madura dan masyarakat Bawean untuk meninggalkan daerah asal. Lahan pertanian yang kurang subur dan sempitnya lapangan pekerjaan di luar pertanian merupakan faktor pendorong terjadinya migrasi.

Sampel penelitian ini ditarik secara sistematis random sampling yaitu untuk migran masyarakat Madura. Sedangkan untuk perantauan masyarakat Bawean diambil seluruh populasi. Seluruh responden berjumlah 162 untuk migran masyarakat Madura dan 18 untuk perantauan masyarakat Bawean. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Disamping itu juga dilakukan wawancara kepada beberapa orang dan pamong yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Sebagian besar pengambilan keputusan meninggalkan daerah asal dipengaruhi oleh famili atau teman. Dimana mereka telah lebih dahulu melakukan migrasi. Hubungan dengan daerah asal masih terus dilakukan, hal itu mereka tempuh dengan migrasi yang tidak menetap. Pola-pola migrasi yang tidak menetap tersebut berbentuk commuter/ penglaju dan circulation/sirkulasi. Berbeda pola antara migran masyarakat Madura dan perantau masyarakat Bawean. Untuk perantau masyarakat Bawean, karena daerah tujuan yang relatif lebih jauh (Malaysia), maka frekuensi pulang lebih kecil.

Pengiriman remitan ke daerah asal bagi perantau masyarakat Bawean menggunakan pos. Keberhasilan mereka -- baik migran masyarakat Madura maupun perantau masyarakat Bawean -- melonggarkan sub kontrol pedesaan yang pada gilirannya mempengaruhi migran potensial sehingga semakin besarnya arus migran meninggalkan daerah asal.



L.P. Fisip, Unair : No. 309/P₄M/DPPM/BD XXI/1990
25 MEI 1990